

Perempuan, Industrialisasi dan Bonus Demografi**(Sebuah Kajian Konseptual dari Perspektif Sosiologi Kependudukan)**Kiki Listari, M. M¹**Abstrak**

Indonesia diperkirakan akan menghadapi bonus demografi pada tahun 2020-2030. Bonus demografi merupakan transisi kependudukan yang terjadi ketika kelahiran tinggi dan kematian rendah, konsekuensinya adalah tingginya jumlah penduduk produktif dan rendahnya jumlah penduduk nonproduktif. Bonus demografi ini akan membawa dampak, disatu sisi membawa dampak negatif dan disisi lain jika tidak dimanajemen dengan baik akan melahirkan dampak negattif. Dampak positifnya antara lain jumlah investasi dan tabungan suatu negara akan meningkat mengingat tingginya angka produktif, namun disisi lain bonus demografi juga membawa negatif seperti pengangguran dan kejahatan yang akan meningkat. Bonus demografi yang terjadi di Indonesia diiringi dengan revolusi industri 4.0, era dimana setiap kehidupan masyarakat diisi oleh teknologi dan jaringan yang terhubung oleh internet. Dari sini, ada beberapa persoalan yang akan muncul terutama berkaitan dengan perempuan yang menjadi salah satu aktor yang diuntungkan dan juga dapat dirugikan dalam menghadapi bonus demografi ini. Oleh karena itu kajian ini mengangkat persoalan yang akan dihadapi oleh perempuan dalam menghadapi bonus demografi dan industrialisasi. Kajian ini merupakan kajian konseptual tentang generasi millennial dalam menghadapi bonus demografi yang akan dibedah dari perspektif Sosiologi Kependudukan. Metode yang digunakan adalah kualitatif naratif dengan teknik mengumpulkan dokumen dan menelusuri referensi yang berkaitan dengan tema tersebut. Dalam menghadapi bonus demografi ini, diperlukan upaya kreatif dan inovasi serta memiliki kemampuan dalam literasi digital dan teknologi bagi perempuan.

Kata Kunci: Perempuan, Bonus Demografi, Industrialisasi, Sosiologi Kependudukan

¹ Dosen Program Studi Manajemen pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN SAS Bangka Belitung

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang menempati posisi keempat penduduk terbanyak di dunia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), di tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia saat berjumlah 237 641 326 jiwa (<https://www.bps.go.id/statictable/2009/02/20/1267/penduduk-indonesia-menurut-provinsi-1971-1980-1990-1995-2000-dan-2010.html>). Tingginya jumlah penduduk ini jika tidak dapat dikelola dengan baik secara langsung akan melahirkan berbagai persoalan yang ada, baik persoalan secara kuantitas maupun secara kualitas. Persoalan kuantitas penduduk berkaitan dengan kepadatan penduduk, sementara kualitas penduduk berkaitan dengan sumberdaya manusia penduduk suatu wilayah. Jumlah penduduk ini sifatnya tidaklah tetap, melainkan akan berubah, inilah yang kemudian dinamakan sebagai pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan jumlah penduduk dalam suatu negara akan berdampak pada struktur kependudukannya, inilah yang kemudian dinamakan sebagai transisi demografi. Transisi demografi merupakan proses perubahan struktur kependudukan yang diawali oleh fase awal dimana tingkat kelahiran dan kematian yang tinggi kemudian berubah menjadi tingkat kematian dan kelahiran yang rendah diikuti dengan kondisi perkembangan penduduk (Irianto dan Friyatmi, 18).

Indonesia sejak tahun 1971 hingga saat ini mengalami transisi demografi yang cepat, perubahan transisi ini kemudian menyebabkan suatu kondisi yang disebut dengan bonus demografi. Bonus demografi adalah suatu kondisi perubahan struktur kependudukan yang mana ditandai dengan angka kelahiran dan kematian rendah (Irianto dan Friyatmi, 22). Menurut Aminullah (dalam Iriyanto dan Friyatmi) kondisi menurunnya angka kelahiran ini menyebabkan berkurangnya penduduk dengan umur kurang dari 15 tahun, dan diikuti dengan penambahan penduduk dengan usia produktif 15-64 tahun akibat tingginya kelahiran masa lalu. Sementara itu angka harapan hidup semakin panjang akibat adanya perbaikan kualitas hidup, sehingga ini menyebabkan rendahnya angka kematian. Sederhananya, bonus demografi ini akan membentuk struktur kependudukan dimana jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih besar dibandingkan jumlah penduduk usia nonproduktif.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Indonesia diperkirakan akan mengalami bonus demografi pada tahun 2020-2030, dimana di tahun-tahun ini usia penduduk produktif mencapai 70% sedangkan usia penduduk nonproduktifnya mencapai 30% dari total penduduk Indonesia. Bonus demografi yang akan dihadapi oleh Indonesia ini akan membawa dampak yang positif bagi negara, salah satunya dibidang ekonomi, dimana dengan tingginya jumlah usia produktif maka angka ketergantungan dari usia nonproduktif akan semakin rendah. Selain itu, investasi dan tabungan akan semakin meningkat akibat tingginya jumlah usia angkatan kerja atau

usia non produktif. Namun, jika tidak dikelola secara baik, maka bonus demografi ini justru akan membawa kerugian bagi masyarakat Indonesia, seperti akan melahirkan angka pengangguran yang tinggi serta persaingan dunia pekerjaan yang ketat.

Perempuan merupakan salah satu aktor yang terlibat, diuntungkan dan bahkan dirugikan dengan hadirnya bonus demografi ini. Sejarah menunjukkan, perempuan mengalami ketidakadilan gender karena adanya konstruksi sosial terhadap peran dan harapan yang berbeda dari laki-laki dan perempuan. Dimana, selama ini perempuan dikonstruksikan dan ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah atau inferior dibanding laki-laki. Konsekuensinya terdapat pembagian peran dalam masyarakat yang menempatkan posisi publik atau umum dipegang oleh laki-laki, sedangkan posisi domestik dan rumah tangga selalu dikaitkan dengan perempuan. Hal ini kemudian diperparah dengan kehadiran revolusi industri yang mana hadirnya teknologi dalam hampir semua lini kehidupan masyarakat kemudian memaksa dan menarik perempuan dalam peran-peran domestik saja. Kondisi ini terjadi karena perempuan dilabelkan sebagai makhluk yang emosional bukan makhluk rasional, sedangkan konstruksi yang dibangun penggunaan teknologi hanya dapat dilakukan oleh makhluk rasional, dengan kata lain teknologi hanya diperuntukkan oleh laki-laki saja.

Ketidakadilan gender ini berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama dan menjadi sebuah kebiasaan yang dilanggengkan oleh masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat, ketidakadilan gender termanifestasikan dalam bentuk marjinalisasi atau prose pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan banyak (Faqih, 12-13). Di Indonesia, relasi gender yang berkembang dalam masyarakat masih menunjukkan ketimpangan. Persoalan ini tidak dapat dilepaskan dari budaya patriarki yang menyelubungi kehidupan sosial sehingga menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dalam masyarakat Indonesia (Seda, 1). Namun, seiring perkembangan zaman dan hadirnya gerakan feminisme, perlahan peran dan posisi perempuan mulai mengalami transisi. Perempuan mulai diperhatikan dan diperhitungkan dalam kegiatan dan perannya dalam masyarakat. Bahkan, perempuan mulai berkontribusi terhadap pembangunan, yang selama ini banyak dilakukan oleh laki-laki.

Berkaitan dengan hal tersebut, menarik melihat posisi dan peran dan persoalan apa saja yang dihadapi perempuan dalam kondisi bonus demografi yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, kajian ini akan menelusuri informasi tentang bagaimana posisi dan peran perempuan serta persoalan apa saja yang akan dihadapi perempuan dalam bonus demografi ini. Kajian ini akan dibedah dengan menggunakan perspektif Sosiologi Kependudukan secara garis besar dan

perspektif Gender sebagai pelengkap. Sehingga, kajian ini diharapkan dapat menemukan solusi dari persoalan yang dihadapi oleh perempuan dan bonus demografi.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam membahas kajian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Czarniawska (dalam Craswell) menyatakan bahwa riset naratif merupakan tipe desain penelitian kualitatif yang narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa/aksi atau serangkaian peristiwa yang terhubung secara kronologis (Creswell, 96). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan kajian ini adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan dokumen atau tulisan-tulisan. Dalam teknik ini, peneliti menggunakan bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian seperti buku, jurnal, laporan dan lainnya (Afrizal, 21). Untuk melakukan kajian ini, peneliti mencari dan menggunakan referensi-referensi dokumen atau tulisan yang berhubungan dengan tema generasi milenial dan bonus demografi.

C. Pembahasan

Persoalan jumlah penduduk saat ini tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama bagi negara-negara yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi, salah satunya Indonesia. Indonesia merupakan negara penduduk terbanyak keempat dunia. Untuk memprediksi persoalan-persoalan yang akan muncul akibat pertumbuhan penduduk maka lahirlah studi tentang demografi. Demografi merupakan suatu studi mengenai jumlah, distribusi dan komposisi penduduk, perubahan-perubahan yang bertalian dengannya serta komponen yang menyebabkan perubahan yang dapat diidentifikasi sebagai natalitas, mortalitas, gerak penduduk dan mobilitas sosial (Rusli, 2).

Dewasa ini, isu demografi yang menjadi perhatian penting masyarakat adalah isu tentang bonus demografi. Aditomo (dalam Irianto dan Friyatmi) mengatakan bahwa bonus demografi yang menjadi konsekuensi dari transisi demografi ini merupakan fenomena langka yang hanya akan terjadi satu kali bagi semua penduduk negara, yang mana kesempatan yang diberikan bonus demografi adalah idealnya perbandingan jumlah penduduk produktif dengan penduduk yang non produktif. Sederhananya, bonus demografi ini akan membentuk struktur kependudukan dimana jumlah angka penduduk produktif lebih besar ketimbang penduduk nonproduktif. Sehingga, momen langka dari bonus demografi memberi ini akan memberi keuntungan yang baik

bagi negara jika negara mampu mengelolanya. Salah satu keuntungan yang dapat dirasakan adalah dibidang ekonomi, dimana jika jumlah penduduk produktif lebih besar dari penduduk nonproduktif, maka beban ketergantungan akan rendah. Hal ini juga akan berkorelasi pada angka tabungan yang sangat tinggi dan berdampak pada investasi pada suatu negara.

Selain itu, ada beberapa pengaruh yang diberikan oleh bonus demografi transisi demografi terhadap kehidupan masyarakat sebagai berikut (Irianto dan Friyatmi, 18):

1. Pertambahan angkatan kerja yang tinggi yang berkorelasi pada tingginya pendapatan perkapita sehingga tabungan akan bertambah
2. Jika tabungan bertambah maka peluang investasi akan terbuka, dan secara tidak langsung akan membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga
3. Peluang untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia lebih besar
4. Perempuan akan memasuki lapangan kerja untuk membantu pendapatan keluarga

Dari empat pengaruh tersebut, perempuan merupakan salah satu aktor yang menerima dampak langsung dari bonus demografi. Posisi perempuan mengalami perubahan yang sebelumnya hanya ditempatkan dalam ranah sumur dapur dan kasu atau ranah domestik saja, namun sekarang sudah mulai ditempatkan dalam posisi-posisi publik atau umum. Saat ini, perempuan sudah mulai dapat menikmati pendidikan, pekerjaan bahkan hak-hak politiknya. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari hadirnya gerakan-gerakan feminis dan perempuan yang aktif dalam menyuarakan aspirasi dan mendorong keterlibatan perempuan untuk mendapatkan hak tersebut.

Masuknya perempuan kedalam dunia kerja juga didukung dengan inovasi dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian menjadikan peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan kesehatan masyarakat yang berpengaruh dalam mendorong terjadinya transisi demografi hingga menghasilkan bonus demografi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini tidak dapat dilepaskan dari hadirnya revolusi industri. Revolusi industri menjadi momentum kelahiran mesin-mesin dan teknologi serta ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dan teknologi ini kemudian berpengaruh terhadap inovasi-inovasi untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan kesehatan masyarakat.

Selain hal tersebut, masuknya perempuan ke dalam lapangan pekerjaan dan mulai membantu pendapatan keluarga juga disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: *Pertama*, mulai adanya kesempatan yang terbuka bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam lapangan pekerjaan. Kesempatan ini tentu tidak datang secara tiba-tiba, melainkan diawali dengan hadirnya gerakan perempuan (abad 20) yang menuntut agar perempuan dapat menikmati hak mereka, salah satunya

hak untuk bekerja. *Kedua*, faktor pendidikan perempuan menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari sebab perempuan masuk ke lapangan pekerjaan. Sebelumnya, perempuan tidak diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan, namun seiring hadirnya gerakan perempuan maka perempuan dapat menikmati pendidikan hingga pendidikan tinggi. Pendidikan perempuan yang tinggi ini kemudian membuka pemikiran perempuan dan juga menjadikan perempuan dapat bersaing dalam lapangan pekerjaan. *Ketiga*, perkembangan industri yang semakin pesat kemudian menjadikan terbukanya lapangan pekerjaan bagi penduduk dengan usia produktif, dan perempuan menjadi salah satu aktor yang mengisi lapangan tersebut. *Keempat*, biaya perekonomian dan hidup yang semakin tinggi yang tidak memungkinkan ditopang oleh laki-laki saja, maka perempuan dianggap perlu untuk membantu perekonomian tersebut.

Ketika perempuan mulai masuk dan berpartisipasi dalam dunia kerja seiring datangnya bonus demografi, maka ada beberapa tatanan sosial yang berubah terkait ini semua. Adapun perubahan-perubahan yang akan terjadi, antara lain:

a. Meningkatnya angka usia pernikahan pada perempuan

Masifnya industri yang masuk kemudian berdampak langsung pada penyediaan lapangan pekerjaan bagi usia produktif, termasuk perempuan. Kehadiran perempuan di dunia industri dan mengisi lapangan pekerjaan ini kemudian berdampak pada keinginan perempuan untuk menunda pernikahannya. Ini terjadi karena industri dan lapangan pekerjaan merupakan suatu sistem yang selalu menyarati produktivitas, efektifitas dan efisiensi pada setiap aktifitasnya, termasuk para tenaga kerjanya. Perempuan yang sudah menikah dan berkeluarga acapkali dianggap tidak produktif, mengingat selama ini konstruksi pekerjaan domestik selalu dibebankan kepada mereka, sehingga ketika perempuan sudah menikah dan berkeluarga masuk dalam dunia pekerjaan maka mereka dianggap memiliki beban yang cukup banyak. Selain itu perempuan yang sudah menikah sering dianggap tidak produktif karena nanti akan cuti melahirkan yang mengambil jatah waktu cukup lama, dengan gaji yang tetap dibayarkan. Fenomena ini acapkali dianggap mengurangi produktivitas perempuan dalam lapangan pekerjaan dan perempuan terbebani akan beban ganda. Perempuan acapkali mengalami dilema pada persoalan ini, disatu sisi menikah dan berkeluarga menjadi penting untuk melanjutkan keturunan, disisi lain bekerja juga penting untuk membiayai kehidupan ekonomi perempuan dan keluarganya. Fokus pada pekerjaan dan menunda usia pernikahan dianggap perempuan menjadi solusi untuk mengombinasikan dua persoalan ini. Sehingga, saat ini, di kota-kota besar usia pernikahan pada kaum perempuan mengalami peningkatan.

b. Rendahnya minat untuk fertilitas pada diri perempuan

Rendahnya minat fertilitas atau melahirkan pada diri perempuan ini masih memiliki kaitan dengan point sebelumnya, dimana meningkatnya usia rata-rata menikah dalam diri perempuan untuk menikah. Tingginya usia pernikahan ini berdampak langsung pada melahirkan, dan jumlah anak yang hendak dimiliki. Jika dulu, orang berbondong-bondong untuk memiliki anak (terutama generasi baby boomer) atau tipe keluarga besar yang mayoritas, maka saat ini bentuk keluarga mengalami perumahan menjadi small family. Small famili size atau keluarga ukuran kecil ini biasa diisi deng ayah, ibu, dan dua anak. Keluarga ukuran kecil ini salah satunya tidak dapat dilepaskan dari masuknya perempuan dalam lapangan pekerjaan, yang mana ketika mereka bekerja angka usia untuk menikah akan tinggi dan cenderung memilih untuk punya anak dalam jumlah yang minim. Mengingat, kemampuan mereka untuk mengurus anak terbatas karena ada pekerjaan, dan pertimbangan akan biaya untuk mengurus anak di era industri ini tidaklah sedikit. Sehingga, memilih untuk memiliki sedikit anak adalah pilihan rasional bagi perempuan yang masuk dalam lapangan pekerjaan. Rendahnya angka fertilitas ini secara langsung akan berdampak pada struktur kependudukan, dimana jika fertilitas semakin rendah dan angka kematian rendah maka kedepan suatu negara akan dipenuhi jumlah usia nonproduktif dan akan mengalama krisis generasi. Beberapa negara telah mengalami fase ini, salah satunya Jepang, negara ini minim akan fertilitas. Sehingga perlu kebijakan pemerintah dalam menanggulangi krisis fertilitas, seperti Jepang dan Korea Selatan telah mengeluarkan kebijakan akan membayar dan memberikan tunjangan kepada perempuan yang hendak melahirkan.

c. Peralihan peran perempuan dalam fungsi keluarga

Perempuan dulu dalam keluarga-keluarga tradisional tidak dapat dilepaskan dari fungsi sebagai agen reproduksi untuk menghasilkan angkatan kerja dan bertanggung dalam ranah domestik (sumur-dapur-kasur). Namun, ketika perempuan mulai masuk dalam ranah lapangan pekerjaan, maka secara tidak langsung akan berdampak pada perubahan peran perempuan dalam keluarga. Perempuan sekarang bukan sekedar agen reproduksi untuk menciptakan tenaga kerja ssemata, namun juga menjadi tenaga kerja itu sendiri. Selain itu fungsi peran perempuan dalam ranah domestik yang bertanggungjawab mengurus rumah tangga dan anak juga mengalami

transisi, kebanyakan sekarang peran ini diambil oleh institusi-institusi atau lembaga dalam masyarakat, seperti *day care*, pembantu rumah tangga dan lain sebagainya.

d. Persaingan di dunia pekerjaan semakin bertambah

Bonus demografi yang akan dihadapi bangsa Indonesia dalam waktu dekat akan menghasilkan struktru kependudukan dengan penduduk usia produktif lebih banyak ketimbang usia nonproduktif, diperkirakan jumlah usia produktif sebanyak 70% sedangkan usia nonproduktif hanya mencapai 30%. Konsekuensinya, tingginya tingkat angkatan kerja ini kemudian melahirkan banyak angkatan kerja, baik laki-laki dan perempuan. Banyaknya jumlah angkatan kerja ini secara langsung akan berdampak pada tingginya tingkat kompetisi atau persaingan dalam mendapatkan lapangan pekerjaan. Jika dulu, lapangan pekerjaan cenderung dikuasai oleh kaum laki-laki, namun dengan masuknya perempuan ke dunia pekerjaan, maka otomatis persaingan akan semakin bertambah. Dengan demikian, untuk mendapatkan lapangan pekerjaan ini maka angkatan kerja (baik laki-laki maupun perempuan) harus memiliki daya kreatifitas, inovasi serta mampu mengoperasikan dan mendayagunakan teknologi meningat ini era revolusi industri 4.0, jika tidak maka akan tereliminasi dengan sendirinya dari lapangan pekerjaan.

Masuknya perempuan dalam dunia pekerjaan ini tidak dapat dilepaskan dari stratifikasi atau kelas masing-masing perempuan. Menurut Eugene, di kelas atas dan menengah, perempuan bekerja untuk mengilangkan kebosanan, untuk memenuhi keinginan kreatif, untuk meneruskan hobby dan menambah penghasilan keluarga (tetapi tidak begitu berarti bagi ekonomi keluarganya). Pada kelas ini, perempuan lebih memilih pekerjaan tertentu saja, seperti menjadi seorang profesional, pemilik toko pakaian mahal serta bekerja pada organisasi atau perusahaan bergengsi. Pada tingkat masyarakat dengan kelas rendah, motif perempuan untuk bekerja disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: kebiasaan bekerja sejak dari dulu, keinginan untuk mempertahankan standar hidup tertentu, atau desakan ekonomi keluarga. Pendapatan ekonomi perempuan pada kelas ini begitu berarti sehingga ia menjadi tokoh penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (Schneider, 530).

Peralihan posisi perempuan ketika masuknya industrialisasi dan bonus demografi ini nanti secara langsung akan berdampak pada peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat bahkan struktur kependudukan seperti yang telah dikemukakan diatas. Terutama, di struktur kependudukan, ini akan berdampak besar bagi generasi penerus bangsa. Salah satu dampak besarnya adalah menaikkan usia pernikahan perempuan dan mengurangi fertilitas bagi perempuan, jika ini terjadi secara masif maka negara ini akan mengalami krisis generasi sama seperti negara besar yang mengalami industrialisasi,

seperti Jepang dan Korea Selatan. Para pengambil kebijakan sudah seharusnya memberikan perhatian lebih pada konteks perempuan, industrialisasi dan bonus demografi ini.

D. Kesimpulan

Indonesia sejak tahun 1971 hingga saat ini mengalami transisi demografi yang cepat, perubahan transisi ini kemudian menyebabkan suatu kondisi yang disebut dengan bonus demografi. Bonus demografi ini menyebabkan suatu kondisi menurunnya angka kelahiran ini menyebabkan berkurangnya penduduk dengan umur kurang dari 15 tahun, dan diikuti dengan penambahan penduduk dengan usia produktif 15-64 tahun akibat tingginya kelahiran masa lalu. Sehingga konsekuensinya, banyaknya jumlah angka produktif daripada angka nonproduktif. Indonesia diperkirakan akan mengalami bonus demografi pada tahun 2020-2030, dengan persentase angka usia produktif mencapai 70% dan angka usia non produktif mencapai 30%.

Bonus demografi ini secara langsung berdampak pada perempuan, dimana dengan adanya bonus demografi akan menarik perempuan ke dunia pekerjaan, terutama pekerjaan publik. Selama ini perempuan identik dengan dunia domestik, namun dengan adanya bonus demografi mengubah posisi perempuan dari ranah domestik ke ranah publik. Masuknya perempuan kedalam dunia kerja juga didukung dengan inovasi dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian menjadikan peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan kesehatan masyarakat yang berpengaruh dalam mendorong terjadinya transisi demografi hingga menghasilkan bonus demografi. Selain hal tersebut, masuknya perempuan ke dalam lapangan pekerjaan dan mulai membantu pendapatan keluarga juga disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: adanya kesempatan yang terbuka bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam lapangan pekerjaan, faktor pendidikan perempuan, terbukanya lapangan pekerjaan bagi penduduk dengan usia produktif, dan perempuan menjadi salah satu aktor yang mengisi lapangan tersebut dan terakhir biaya perekonomian dan hidup yang semakin tinggi yang tidak memungkinkan ditopang oleh laki-laki saja, maka perempuan dianggap perlu untuk membantu perekonomian tersebut.

Ketika perempuan mulai masuk dan berpartisipasi dalam dunia kerja seiring datangnya bonus demografi, maka ada beberapa tatanan sosial yang berubah terkait ini semua. Adapun perubahan-perubahan yang akan terjadi, antara lain: Meningkatnya angka usia pernikahan pada perempuan, Rendahnya minat untuk fertilitas pada diri perempuan, peralihan peran perempuan dalam fungsi keluarga, persaingan di dunia pekerjaan semakin bertambah. Perubahan ini setidaknya harus mendapat perhatian bagi para pengambil kebijakan, karena perubahan-perubahan ini akan berdampak pada tatanan masyarakat dan struktur kependudukan kedepan.

E. Referensi

Afrizal. 2017. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu. Jakarta: Rajawali Press

Craswell, John. 2017. Penelitian Kualitatif dan Desain Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Faqih, 1997. Mansur. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Irianto, Agus dan Friyatmi, 2015. Demografi dan Kependudukan. Yogyakarta: Kencana

Rusli, Said. 1983. Pengantar Ilmu Kependudukan. Jakarta: LP3ES

Ridwan, Aang. Sosiologi Industri Transformasi Menuju Masyarakat Post Industri. Bandung: Pustaka Setia

Schneider, Eugene V. 1986. Sosiologi Industri. Jakarta: Aksara Persada

Seda, Francisia, 2016. Perempuan: Perspektif Sosiologi Gender. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

<https://www.bps.go.id/statictable/2009/02/20/1267/penduduk-indonesia-menurut-provinsi-1971-1980-1990-1995-2000-dan-2010.html>) diunduh pada tanggal 29 Januari 2020.